



Tipologi Kodifikasi Hadis-Hadis Nabi Muhammad Saw

Moh. Jufriyadi Sholeh

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

mohjufriyadisholeh@gmail.com

Abstrak: Mengingat kedudukan dan unrgensinya dalam agama, hadis-hadis Nabi terus dijaga oleh umat Islam, sehingga pada abad ke satu hijriyah ada gagasan besar dari khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi. Gagasan Khalifah langsung disambut baik para ulama, maka sejak itu upaya penghimpunan dan kodifikasi hadis mulai dilakukan. Dengan adanya dukungan dari pihak pemerintah dan keikhlasan para ulama dalam menjaga sumber ajaran Islam yang kedua ini, penghimpunan hadis berjalan dengan baik, bahkan di abad kedua, ketiga dan keempat hijriyah terjadi kodifikasi hadis secara besar-besaran yang dilakukan oleh ulama-ulama besar hadis. Dengan tipologi yang berbeda-beda dalam mengkodifikasi hadis-hadis Nabi, maka ratusan ribu hadis-hadis nabi dengan sanad-sanadnya berhasil dijaga oleh para ulama dalam bentuk kitab. Maka sejak itu para pengkaji hadis lebih banyak memfokuskan kajian hadis melalui kitab-kitab hadis yang sudah ada, karena kitab hadis yang dikodifikasi di abad ke dua, ketiga dan keempat menjadi kitab induk hadis. Akan tetapi problem bagi generasi pemula dalam kajian hadis adalah cara mempelajari dan melacak hadis melalui kitab-kitab induk ini, mengingat tipologi penulisannya yang berbeda-beda. Tetapi bagi mereka yang mengenal tipologinya akan dengan mudah mengetahui koleksi yang yang dihimpun dalam satu kitab induk hadis. Adapun tipologi kitab-kitab hadis tersebut adalah, 1) *al-Jawámi'* yang disusun berdasarkan tema-tema keagamaan, 2) *as-sunan, al-muwattaha' dan mushannaf* yang disusun berdasarkan tema-tema fiqih, 3) *al-masanid* yang disusun berdasarkan perawi sahabat dan hadisnya terhimpun dalam satu kelompok tanpa diklasifikasi tema-temanya, 4) *al-ma'ajim* yang disusun berdasarkan musnad sahabat atau disusun berdasarkan nama guru-guru kodifikator, berdasarkan urutan huruf hijaiyah.

Kata Kunci : Tipologi, Kodifikasi, Hadis

Abstract: Given his position and urgency in religion, the hadiths of the Prophet continued to be guarded by Muslims, so that in the first century of the Hijriyah there was a big idea from the caliph Umar bin Abdul Aziz to collect the hadiths of the Prophet. The Caliph's suggestion was immediately accepted by the scholars, so since then efforts to compile and codify hadith have been carried out. With the support from the government and the sincerity of the scholars in safeguarding this second source of Islamic teachings, the collection of hadiths went well, even in the second, third and fourth centuries of the Hijriyah there was a large-scale codification of hadiths carried out by great hadith scholars. With different typologies in codifying the hadiths of the



Prophet, hundreds of thousands of hadiths of the prophet with their sanads were successfully preserved by the scholars in book form. So since then, hadith scholars have focused more on studying hadith through existing hadith books, because hadith books which were codified in the second, third and fourth centuries became the main books of hadith. However, the problem for the novice generation in hadith studies is how to study and trace hadith through these main books, bearing in mind the different typologies of writing. But for those who know the typology, it will be easy to find out the collections that are compiled in one main hadith book. The typologies of the hadith books are, 1) al-Jawámi' which is arranged based on religious themes, 2) as-sunan, al-muwattaha' and mushannaf which are arranged based on fiqh themes, 3) al-masanid which is arranged based on the narrators of the companions and the hadiths collected in one group without classifying the themes, 4) al-ma'ajim compiled based on the musnad of the companions or compiled based on the names of the codifying teachers, based on hijaiyah letter order.

Keywords: Typology, Codification, Hadith



Pendahuluan

Semenjak mendeklarasikan dirinya secara terang-terangan sebagai utusan Allah, Nabi Muhammad saw. mendapatkan dukungan dari sebagian kecil dari orang-orang dekatnya dan mendapatkan penentangan yang keras dari sebagian besar tokoh Qurais. Dari kedua belah pihak sama-sama memfokuskan perhatian mereka kepada sosok Nabi baru di waktu itu. Mereka yang menentang dan membenci Nabi akan terus memperhatikan gerak gerik beliau dengan penuh curiga. Adapun yang mendukung dan mengimaninya sebagai utusan Allah, mereka terus memperhatikan Nabi dan menjadikan setiap yang datang dari beliau sebagai panutan dan sumber ajaran dalam menjalankan agama Allah.

Seiring berjalannya waktu dan dengan dakwah yang penuh hikmah, mereka yang anti Muhammad akhirnya banyak yang luluh hatinya untuk mengimani dan mengikuti ajarannya. Dengan bertambahnya pengikut-pengikutnya, otomatis yang memperhatikan petuah, nasehat dan perilaku Nabi di tengah mereka juga semakin banyak. Para pengikut Nabi yang telah beriman dan bertemu langsung dengan beliau ini kemudian dikenal dengan sebutan sahabat-sanabat Nabi.

Para sahabat Nabi inilah yang menjadi duta Islam untuk menyampaikan semua perkataan dan perbuatan beliau kepada generasi berikutnya sebagai sumber ajaran agama Islam yang harus diamalkan. Tidak ada perkataan dan perbuatan Nabi kecuali selalu disorot oleh mereka dan disampaikan kepada pihak yang belum mengetahui perihal perkataan atau perbuatan Nabi tersebut, baik kepada sahabat-sahabat Nabi yang tidak mendengarkan atau tidak melihat sendiri perbuatan tersebut atau kepada para generasi setelah sahabat (*tabi'in*) setelah wafatnya Nabi.

Semua perkataan, perbuatan dan semua hal yang disandarkan kepada Nabi yang dikemudian hari diistilahkan oleh para ulama hadis sebagai hadis-hadis Nabi. Didorong keinginan kuat untuk selalu menjaga hadis-hadis Nabinya supaya tidak terlupakan dalam ingatan mereka, sebagian para sahabat mencoba mencatat hadis-hadis Nabi, tetapi mengingat Nabi melarang kepada mereka secara umum untuk menulis apa yang datang dari beliau kecuali Al-Qur'an. Pelarangan ini disinyalir oleh para ulama karena khawatir mereka mencampur aduk tulisan Al-Qur'an dan Hadis dalam satu catatan sehingga akan menimbulkan kecamburan antara hadis-hadis Nabi dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Tetapi pelarangan tersebut bersifat umum karena ada beberapa sahabat yang diperbolehkan mencatat hadis-hadis beliau yaitu sahabat yang dianggap mampu membedakan catatan hadis dan al-Qur'an.¹

Mengingat kedudukan dan unguensinya dalam agama, umat Islam terus menjaga hadis-hadis Nabi dalam dada mereka secara individu, sehingga pada abad ke satu hijriyah ada gagasan besar dari khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi. Maka sejak itu pemerintahan Islam di bawah khalifah Umar bin Abdul Aziz meminta kepada para ulama untuk memotori pengumpulan hadis-hadis Nabi. Gagasan pemerintah langsung disambut baik para ulama, maka sejak itu upaya penghimpunan dan kodifikasi hadis mulai dilakukan. Ibnu Syihab Al-Zuhri merupakan ulama pertama yang menyambut dan

¹ Muhammad Ujjaj Al-Khatib, *As-Sunnah Qabl At-Tadwin* (Bairut: Dar Al-Fikr, 1980). 306



melaksanakan mandat khusus dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz.²

Dengan adanya dukungan dari pihak pemerintah dan keikhlasan para ulama dalam menjaga sumber ajaran Islam yang kedua ini, penghimpunan hadis berjalan dengan baik, bahkan di abad kedua dan ketiga hijriyah terjadi pembukuan hadis secara besar-besaran yang dilakukan oleh ulama-ulama besar hadis. Dengan tipologi yang berbeda-beda dalam mengkodifikasi hadis-hadis Nabi, maka ratusan ribu hadis-hadis nabi dengan sanad-sanadnya berhasil dijaga oleh para ulama dalam bentuk kitab atau buku. Maka sejak itu pula para pengkaji hadis lebih banyak memfokuskan kajian hadisnya melalui kitab-kitab hadis yang sudah ada karena kitab-kitab yang dikarang di abad ke dua, ketiga dan keempat dianggap sebagai kitab induk hadis. Oleh karena itu kitab-kitab hadis tersebut menjadi rujukan primer dalam kajian ilmiah tentang hadis.

Akan tetapi hal yang menjadi *musykilah* atau problem bagi generasi pemula dalam kajian hadis adalah cara mempelajari dan melacak hadis melalui kitab-kitab induk ini, mengingat tipologi penulisannya yang berbeda-beda. Penyusunan urutan hadis antara satu kitab dengan kitab hadis induk yang lain tidak semuanya berdasarkan tema-tema tertentu. Ada yang disusun berdasarkan tema-tema keagamaan, seperti fiqih, aqidah dan lainnya, dan ada pula yang disusun berdasarkan urutan perawi tertinggi dalam hadis. Selain itu pula koleksi hadis yang terdapat dalam masing-masing kitab induk hadis tidak sama, tetapi bagi mereka yang mengenal tipologinya akan dengan mudah mengetahui koleksi yang yang dihimpun dalam satu kitab induk hadis.

Dengan mengenal tipologi kodifikasi hadis-hadis nabi, maka dapat dengan mudah untuk mencari suatu hadis dengan tema tertentu di kitab induk hadis dengan tipe tertentu. Demikian pula bagi mereka yang tidak mengenal tipologi kodifikasi hadis dari kitab induk hadis, ia akan kebingungan dalam mencari hadis. Bisa saja seorang pengkaji tentang dengan tema akidah tidak akan menemukan hadis-hadis akidah dalam sebuah kitab induk hadis karena tipologi kitab induk tersebut tidak mengakomodir hadis-hadis akidah. Berdasarkan latar belakang ini maka sangat penting mengenal tipologi kodifikasi hadis-hadis Nabi mengingat hasil kodifikasi menjadi kitab induk hadis yang selalu menjadi rujukan utama (referensi primer)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berkenaan dengan harga dan promosi serta dampaknya terhadap volume penjualan di perusahaan. Selain itu, peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan

² Ali Abdul Basit Mazid, *Minhaj Al-Muhadditsin Fi Al-Qarn Al-Awwal Al-Hijri Wa Hatta 'Asrina Al-Hadlir* (Al-Haiah Al-Misyriyah Al-Ammah li Al-Kitab, n.d.). 210



hasil penelitian terdahulu.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan Terminologi Hadis Perspektif Ulama Hadis

Secara bahasa, dalam kamus Arab-Indonesia, hadis memiliki beberapa arti, yaitu: perkataan, berita, cerita, sesuatu kejadian, baru, modern, ceramah, percakapan, pidato, ucapan dan keterangan. Adapun secara istilah ada dua disiplin ilmu dalam kajian keislaman yang menawarkan definisi dari hadis dengan pemahaman yang mirip, yaitu ilmu musthalah hadis dan ilmu ushul fiqh.

Menurut Ilmu Ushul Fiqih, hadis adalah setiap sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*).³ Dari definisi hadis versi ilmu ushul fiqh ada tiga hal yang masuk kategori dari hadis Nabi, yaitu: 1) perkataan 2) perbuatan 3) ketetapan. Adapun disiplin ilmu musthalah hadis atau studi hadis, menambah definisi hadis dari penjelasan ilmu ushul fiqh dengan memasukkan kata sifat dalam definisinya, maka lengkapnya definisi tersebut adalah setiap sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*) ataupun sifat.⁴ Dari definisi ini maka ada empat hal yang masuk dalam kategori hadis Nabi, yaitu: 1) perkataan 2) perbuatan 3) ketetapan 4) sifat.

Perbedaan definisi hadis antara ilmu ushul fiqh dan ilmu musthalah hadis bukanlah perbedaan yang kontradiktif, tetapi karena definisi tersebut dipengaruhi oleh perbedaan orientasi masing-masing dari kedua disiplin ilmu tersebut. Ilmu ushul fiqh merupakan ilmu yang orientasinya untuk menggali hukum, dan untuk menetapkan hukum tidak mungkin diambil atau digali dari sifat terutama sifat yang masuk kategori penciptaan dari Tuhan atau bagian dari ketentuan taqdir diluar kemampuan manusia, seperti kulit tubuh manusia yang putih, hitam atau kuning langsap. Artinya tidak ada hukum fiqh yang mencakup prihal diluar perbuatan manusia walaupun hal tersebut ada pada manusia. Tidak ada ketentuan bahwa hukum kulit tubuh putih menjadi sunnah karena kulit tubuh Rasulullah putih, demikian pula berkulit tubuh hitam menjadi makruh atau haram karena kulit tubuh Nabi tidak hitam.

Adapun disiplin ilmu hadis atau musthalah memasukkan sifat-sifat Nabi bagian dari definisi hadis, karena orientasi dari disiplin ilmu hadis dari sisi ilmu hadis riwayat adalah menjaga eksistensi hadis sehingga hadis tidak hilang dan tetap terjaga. Setiap hal yang disandarkan atau berhubungan dengan Nabi; baik yang berhubungan dengan perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifat Nabi tetap terjaga dan bisa dibaca oleh umat Islam dari generasi ke generasi.

Perbedaan Hadis, Khabar, Sunnah dan Atsar.

Dalam studi hadis ada beberapa istilah yang sering digunakan dengan makna dan maksud yang sama dengan hadis, walaupun ada beberapa pendapat yang melihat hadis dan istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan. Adapun istilah-istilah

³ Abu Abdurrahman Abdussalam, *Darurah Al-Ihtimam Bi As-Sunan An-Nabawiyah* (Riyad: Dar Al-Manar, 1414). 23

⁴ Subhi Ibrahim As-Shalih, *Ulum Al-Hadis Wa Musthalahuh: Ard Wa Dirasah* (Bairut: Dar Al-Ilmi, 1984). 3



tersebut adalah 1) *As-Sunnah*, 2) *Al-Khabar* dan 3) *Al-Atsar*.

As-Sunnah secara bahasa berarti jalan, tabiat, atau perilaku hidup. Adapun secara istilah dalam studi hadis, setidaknya ada dua pendapat. Pendapat pertama menilai *as-sunnah* merupakan sinonim dengan hadis, yaitu setiap sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*) atau sifat. Sedangkan pendapat kedua menyatakan bahwa *as-sunnah* memiliki cakupan makna yang lebih luas dari hadis, karena tidak hanya mencakup ke sesuatu yang datangnya dari Nabi saja, tetapi juga mencakup kepada sesuatu yang datangnya dari para sahabat atau tabi'in.⁵

Al-Khabar dalam kamus bahasa Arab-Indonesia diartikan dengan berita atau informasi. Adapun secara istilah ada tiga pandangan para ulama mengenai makna *al-khabar*. Pendapat pertama menilai *al-khabar* merupakan sinonim dari hadis, pendapat kedua menilai bahwa *al-khabar* dan hadis memiliki makna yang berbeda, yaitu hadis sesuatu yang datangnya dari Rasulullah saw., sedangkan khabar datangnya dari selain Rasul. Adapun pendapat ketiga menilai bahwa *al-khabar* lebih umum dari hadis karena hadis datangnya dari Nabi saja, sedangkan *al-khabar* datangnya dari Nabi dan yang lainnya.⁶

Al-Atsar secara bahasa adalah bekas atas sisa dari sesuatu. Sedangkan menurut istilah ada dua pandangan mengenai makna *al-atsar*. Pendapat pertama *atsar* merupakan sinonim dari hadis. Sedangkan menurut pendapat kedua, *al-atsar* sesuatu yang disandarkan kepada sahabat Nabi atau tabi'in; baik perkataan atau perbuatan, berbeda dengan hadis yang dinilai hanya sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.

Dari beberapa pandangan tentang pendefinisian di atas, mayoritas ulama hadis sepakat bahwa hadis, sunnah, khabar, dan *atsar* merupakan lafadz yang sinonim (*murádif*), memiliki pengertian yang sama, yaitu: sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., baik perkataan, perbuatan, ketetapan, maupu sifat, atau sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat atau tabi'in, baik perkataan atau perbuatan.⁷

Eksistensi Hadis Dan Sistem Penjagaannya

Sebagai sumber ajaran agama dan pedoman hidup setelah al-Qur'an, eksistensi hadis sangat dijaga dengan baik oleh para sahabat dan generasi-generasi setelahnya. Di dalam mempertahankan eksistensinya supaya tidak punah, penjagaan terhadap hadis-hadis nabi dilakukan setidaknya dengan lima hal; 1) menghafal, 2) mengamalkan, 3) menulis, 4) meriwayatkan, 5) membukukan atau mengkodifikasinya menjadi sebuah kitab atau buku.

Setidaknya penjagaan hadis dengan jalan penulisan dan kodifikasi melewati beberapa tahapan. tahap pertama adalah pada zaman Nabi, dimana para sahabat yang menuliskan sebagian hadits yang ia dengar dari Rasulullah saw, dan menulis sebagian hadis-hadis yang didengarnya dari Rasulullah dalam lembaran-lembaran khusus. Di antara sahabat yang melakukan ini adalah Abdullah bin Amr, yang

⁵ Muhammad bin Alawi Al-Hasani, *Al-Manhal Al-Lathif*, 1421. 47

⁶ Abu Hafs Mahmud bin Ahmad Tahhan An-Nuaimi, *Taysir Musthalah Al-Hadis* (t.tp: Maktabah Al-Ma'arif, 2004). 17

⁷ Abd al-Majid Hasyim, *Ushul Al-Hadits Al-Nabawi* (Kairo: Dar Al-Syabab li At-Thiba'ah, 1986). 25



memiliki *shahifah* (lembaran) yang dikenal dengan *al-shadiqah*, dan di antara para sahabat yang lain adalah Jabir bin Abdullah dan Anas bin Malik.

Tahapan penulisan dan penghimpunan di masa Nabi terjadi setelah melewati dua fase utama, pertama adalah tahap pelarangan penulisan hadis; Dimana Nabi melarang para sahabat untuk menulis sesuatu selain Al-Qur'an, dan alasan pelarangan penulisan adalah agar hadis tidak tercampur dengan Al-Qur'an. Diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Amr bahwa dia biasa menulis semua yang dia dengar dari Rasulullah untuk dihafalkan, dan ketika kaum Quraisy mencegahnya, mereka (kaum Quraisy) mengatakan "Apakah engkau menulis seluruh hadis yang engkau dengar (dari Rasulullah), padahal Rasulullah adalah manusia yang terkadang bersabda dalam keadaan marah terkadang dalam keadaan senang?" Maka aku menahan diri dari menulis (hadits Nabi). Kemudian, aku menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah, maka Rasulullah memberikan isyarat dengan jarinya kepada mulutnya, Rasulullah bersabda "Tulislah (hadits), demi Allah dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya tidaklah keluar darinya (mulutku) kecuali kebenaran."⁸

Tahap kedua kodifikasi hadis tahap kodifikasi yang sebenarnya; Khalifah Umar bin Abdul Aziz khawatir ilmu pengetahuan akan hilang dengan hilangnya banyak hadis Nabi, seperti halnya para ulama melihat meningkatnya hadis palsu yang dipicu oleh panatisme kelompok atau golongan dan perbedaan politik; Khalifah menugaskan sejumlah Imam untuk mengumpulkan hadis dan menuliskannya. Tahapan Munculnya kodifikasi hadis secara besar-besaran mulai muncul pada paruh kedua abad kedua Hijriyah, dan terus berlanjut hingga abad ketiga dan keempat.

Ulama-ulama Besar Hadis Era Kodifikasi Hadis

Dalam sejarah pentransmisian hadis dan kodifikasinya di abad ke II, ke III dan ke IV hijriah tidak lepas dari peran beberapa ulama besar hadis yang hidup di era tersebut. Di antara ulama-ulama besar tersebut adalah: Malik bin Anas, Yahya bin Sa'id al-Qatthan, Waki' bin Al-Jarrah, Sufyan Al-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Syu'bah bin Al-Hujjah, Awza'ie, Al-Laits bin Sa'd dan Muhammad bin Idris al-Syafi'ie. Nama-nama tersebut merupakan para ulama hadis yang memiliki peran penting dalam pentransmisian dan kodifikasi hadis di abad ke dua hijriah.

Adapun ulama abad ke tiga hijriah yang memiliki peran penting dalam pentransmisian dan kodifikasi hadis di antaranya: Ali Al-Madini, Yahya bin Ma'in, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Zar'ah Al-Razi, Ahmad bin Hambal, Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Al-Nasa'i, Abu Daud, Turmudzi dan Ibnu Majah. Ulama hadis di abad ketiga memiliki peran yang sangat besar dalam kodifikasi hadis, sehingga di abad ini dikatakan sebagai puncak kodifikasi hadis besar-besaran. Bahkan hasil kodifikasi di abad ini menjadi rujukan primer atau menjadi kitab induk dari hadis-hadis Nabi. Adapun kitab-kitab induk yang dikodifikasi di abad ini diantaranya: Kitab Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan Al-Turmudzi, Sunan Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah. Ke enam kitab ini dikenal

⁸ Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Daud, Juz 3* (Bairut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah, n.d.). 318



di kalangan pengkaji hadis dengan istilah *kutub al-sittah* atau kitab yang enam.

Sedangkan di abad keempat hijriyah, lahirlah ulama-ulama besar seperti, Imam Hakim Abu Abdillah An-Naisaburi, Imam Ad-Daruqutni, Imam Ibnu Hibban, Imam At-Thabrani dan Imam Abu Jakfar Ahmad bin Muhammad At-Thahawi. Di antara kitab-kitab induk yang ditulis di abad empat, yaitu *Mustadrak* karya Imam Hakim, *Sunan Ibnu Hibban*, *Sunan Ad-Daruqutni* dan *Al-Mu'jam Al-Kabir*, *Al-Mu'jam Al-Awsath* dan *Al-Mu'jam As-Shawir* karya Imam At-Thabrani.

Dari beberapa kitab hadis hasil kodifikasi di abad ke dua, ketiga dan keempat hijriah ini, masing-masing penulisnya memiliki tipologi yang berbeda-beda, sehingga penyusunan hadis dalam kitab-kitab mereka berbeda pula. Ada yang menyusun dengan urutan sistem bab keagamaan, ada yang menyusun dengan urutan para perawinya, ada pula yang hanya mengoleksi bab-bab khusus dalam hadis-hadis fiqih dan ada pula yang menyusun secara komperhensif hadis-hadis keagamaan secara menyeluruh, tidak hanya di ranah fiqih saja tetapi ke ranah keagamaan yang lain, seperti hadis-hadis teologi, ahlak, tafsir dan lainnya.

Tipologi Kodifikasi Hadis-Hadis Nabi Muhammad SAW.

Dalam menghimpun hadis dan mengkodifikasinya, para kodifikator hadis memiliki tipe dan cara-cara tersendiri dalam penyusunan hadis-hadisnya. Dengan berbagai tipe dan cara tersebut maka lahirlah beberapa tipologi kodifikasi hadis yang secara besar-besaran terjadi di abad ke dua dan ke tiga hijriyah. Adapun macam-macam tipologi kodifikasi tersebut adalah:

1. Kitab *Al-Jawāmi'* (الجامع)

Secara bahasa, *Al-Jawāmi'* merupakan bentuk plural (*al-jama'*) dari kata *al-jāmi'* yang dalam kamus Arab-Indonesia memiliki arti: mencakup, menyeluruh, mengumpulkan, umum. Bisa juga bermakna pengumpul, kolektor dan ada juga yang bermakna masjid raya.⁹ Kata *al-jāmi'* kalau disandingkan dengan kata *kitāb* menjadi *kitāb al-jāmi'* dan artinya kitab atau buku yang menghimpun.

Sedangkan menurut istilah, kitab *al-Jawāmi'* atau *al-jāmi'* adalah kitab hadis yang bersanad dan bab-babnya disusun berdasarkan tema-tema keagamaan, seperti akidah, fiqih, tafsir, akhlaq, sejarah Islam, biografi, dst.^{10 11}

Berdasarkan definisi istilah, bisa dipahamai bahwa kitab dengan tipe *al-jawami'* sangat akomodatif atas semua tema-tema keagamaan, sehingga para pengkaji hadis akan lebih mudah menemukan hadis-hadis yang diperlukan dalam sebuah kajian, terlebih kitab dengan tipe ini disusun sangat sistematis dengan bab-bab tematis. Pencarian atau pelacakan sebuah hadis via kitab dengan tipe *al-jawami'* hanya membutuhkan filing yang kuat dari seorang pengkaji tentang kategori hadis yang dilacaknya, apakah masuk dalam bab fiqh, akidah, akhlaq, sejarah dan bab-bab yang lain.

Diantara Kitab-Kitab *Al-Jawāmi'* Yang Paling Populer adalah: 1) *Al-Jāmi' al-*

⁹ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Krapyak: Multi Karya Grafika, n.d.). 646

¹⁰ Muhammad bin Ja'far Al-Kuttani, *Ar-Risalah Al-Mustatrafah Li Bayan Masyhur Kutub As-Sunnah Al-Mushannafah* (Bairut: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyah, 1986). 43

¹¹ Manna' Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Hadits* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2007). 36



Shahih (Sahih Al-Bukhari), karya Imam al-Bukhari, 2) *Al-Jámi' al-Shahih (Sahih Muslim)*, karya Imam Muslim, 3) *Al-Jámi' al-Shahih (Jámi' atau Sunan al-Turmudzi)*, karya Imam al-Turmudzi.¹²

2. Kitab al-Sunan (السنن)

Kata *as-sunan* merupakan bentuk *jama'* dari kata *as-sunnah*. Dalam Kamus Kontemporer *as-sunnah* memiliki banak arti, yaitu: perilaku, perikehidupan, sunnah (lawan makruh), jalan, metode, cara, syariat, norma, hukum, tabi'at dan watak.¹³ Kata *as-sunnah* dalam ilmu hadis merupakan sinonim dari kata hadis, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., baik perkataan, perbuatan, ketetapan, maupu sifat, atau sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat atau tabi'in, baik perkataan atau perbuatan.¹⁴

Adapun *as-sunan* sebagai nama dari salah satu tipe kitab dalam pengkodifikasian hadis memiliki pengertian, setiap kitab hadis yang bersanad dan bab-babnya disusun berdasarkan tema-tema fiqih. Dalam kitab dengan tipe ini tidak akan ditemukan bab-bab di luar fiqih kecuali sedikit.

Di antara kitab-kitab *al-Sunan* yang paling populer adalah: 1) *Sunan Abi Daud*, karya Imam Abu Daud (w. 275 H.), 2) *Sunan al-Nasa'i*, karya Imam al-Nasa'i (w. 303 H.), 3) *Sunan Ibn majah*, karya Imam Ibn Majah (w. 273 H.), dan 4) *Sunan al-Dárimí*, karya Imam al-Dárimí (w. 255 H.). **Kitab al-Muwattha'át (الموطآت) dan al-Mushannafát (المصنفات)**

Kitab *al-Muwattha'át* dan *al-Mushannafát* adalah kitab hadis yang bersanad dan bab-babnya disusun berdasarkan tema-tema fiqih. Tidak ada perbedaan antara keduanya, walaupun namanya berbeda. Adapun perbedaan antara keduanya dengan kitab *Sunan* terletak pada koleksi hadisnya, yaitu *al-Muwattha'át* dan *al-Mushannafát* mengoleksi hadis-hadis *marfu'*, *mauquf* dan *maqtu'*, sedangkan kitab *Sunan* lebih banyak mengoleksi hadis-hadis *marfu'* dan jarang di dalamnya hadis *mawquf* dan *maqtu'*.

Di antara kitab-kitab *al-Muwattha'át* dan *al-Mushannafát* yang paling populer adalah: 1) *Al-Muwattha'*, karya Imam Malik (w. 179 H.), 2) *Al-Muwattha'*, karya Imam al-Madani (w. 154 H.). dan 3) *Al-Muwattha'*, karya Imam al-Maruzi (w. 293 H.).

Adapun kitab-kitab *al-Mushannafát* yang paling populer adalah: 1) *Al-Mushannaf*, karya Imam Abd Al-Razzak (w. 211 H.), 2) *Al-Mushannaf*, karya Imam Ibn Abi Syaibah (w. 235 H.), 3) *Al-Mushannaf*, karya Imam Baqí al-Qurtubi (w. 276 H.).

3. Kitab al-Masánid (المسانيد)

Al-Masánid merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *al-musnad*. Kitab *al-Masánid* atau *al-musnad* adalah kitab hadis yang bersanad yang menghimpun hadis-

¹² Selain nama *Jámi' al-Turmudzi*, para ulama memiliki banyak istilah lainnya untuk penamaan kitab ini. Di antara nama-nama tersebut adalah: *Shahih al-Turmudzi*, *al-Jámi' al-Shahih*, *al-Jámi' al-Kabir* dan *Sunan al-Turmudzi*. Berdasarkan koleksi bab yang ada, maka kitab ini masuk kategori kitab *Jámi'* karena tidak hanya mengoleksi hadis-hadis fiqih saja, tetapi juga memuat hadis-hadis keagamaan yang lain.

¹³ Muhdlar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. 1092

¹⁴ Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Wasit Fi Ulum Wa Musthalah Al-Hadis* (t.tp: Dar Al-Fikr Al-Arabi, n.d.). 24



hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi saw. Semua hadis yang bersumber dari seorang sahabat terhimpun dalam satu kelompok tanpa diklasifikasi tema-temanya. Setelah selesai mengkodifikasi riwayat seorang sahabat kemudian berpindah ke hadis-hadis sahabat yang lainnya.

Di antara kitab-kitab *al-Musnad* yang paling populer adalah: 1) *Musnad Abi Daud al-Thayálisí*, karya Abu Daud Sulaiman bin Daud al-Thayálisí (w. 204 H.), 2) *Musnad Ahmad bin Hanbal*, karya Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H.), 3) *Musnad Abi Ya'lá*, karya Abú Ya'lá Ahmad bin al-Mutsanná (w. 307 H.)

4. Kitab al-Ma'ájim (المعجم)

Al-Ma'ájim merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *al-mu'jam*. Kitab *al-Ma'ájim* atau *al-mu'jam* adalah kitab hadis yang bersanad yang disusun berdasarkan musnad-musnad sahabat atau kitab yang disusun berdasarkan nama guru-gurunya, berdasarkan urutan huruf hijaiyah atau terkadang juga disusun berdasarkan tempat asal mereka.

Di antara kitab-kitab *al-mu'jam* yang paling populer adalah: 1) *Al-Mu'jam al-Kabír*, karya Abu al-Qásim Sulaiman bin Ahdam al-Thabrání (w. 360 H.), 2) *Al-Mu'jam al-Awsath*, karya Imam al-Thabrání juga dan 3) *Al-Mu'jam al-Shagír*, karya Imam al-Thabrání juga.

5. Kitab al-Mustadrak (المستدرک)

Kata *al-mustadrak* dalam kajian bahasa Arab merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madli istadrak* yang artinya menyusul atau mengejar.¹⁵ Adapun secara istilah dalam studi hadis *al-mustadrak* merupakan salah satu tipe penghimpunan dan kodifikasi hadis-hadis Nabi Muhammad saw. sesuai dengan persyaratan salah seorang penyusun kitab tetapi belum *ditakhrij* di dalam kitabnya.¹⁶ Dalam kodifikasi dan penyusunan kitab dengan tipe *al-mustadrak* setidaknya ada empat manfaat yang bisa diambil, yaitu: 1) menampilkan ragam hadis yang diabaikan oleh para kodifikator kitab hadis sebelumnya, baik pengabain tersebut secara sengaja maupun tidak, 2) menampakkan adanya penuturan yang berbeda terhadap matan hadis tertentu, dan 3) menunjukkan transmisi hadis tertentu yang secara subjektif dinilai sahih oleh penulis mustadrak, 4) menambah hazanah keilmuan dan koleksi hadis-hadis Nabi bagi umat Islam. Adapun kitab tipe mustadrak yang paling populer adalah *Al-Mustadrak 'ala As-Shahihain*, karya Abi Abdillah al-Ḥakim al-Naisaburi (w. 405 H).

Kesimpulan

Dalam menghimpun hadis dan mengkodifikasinya, para kodifikator hadis memiliki tipe dan cara-cara tersendiri dalam penyusunan hadis-hadisnya. Dengan berbagai tipe dan cara tersebut maka lahirlah beberapa tipologi kodifikasi hadis yang secara besar-besaran terjadi di abad ke dua dan ke tiga hijriyah. Adapun macam-macam tipologi kodifikasi tersebut adalah: 1) tipe *al-Jawámi'* yang mengoleksi hadis dengan sandanya dan disusun berdasarkan tema-tema keagamaan, seperti akidah, fiqh, tafsir, akhlaq, sejarah Islam, biografi, dst.

¹⁵ Muhdlar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*.99

¹⁶ Muhammad Muhammad Abu Zahu, *Al-Hadis Wa Al-Muhadditsun* (Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1378).



2) *as-sunan, al-muwattaha' dan mushannaf* yang disusun berdasarkan tema-tema fiqih, Dalam kitab dengan tipe ini tidak akan ditemukan bab-bab di luar fiqih kecuali sedikit. Adapun perbedaan antara ketiganya terletak pada koleksi hadisnya. Kitab dengan tipe *al-Muwattha'át* dan *al-Mushannafát* mengoleksi hadis-hadis *marfu', mauquf* dan *maqtu'*, sedangkan kitab tipe *Sunan* lebih banyak mengoleksi hadis-hadis *marfu'* dan jarang di dalamnya hadis *mawquf* dan *maqtu'*.

3) *al-masanid* yang disusun berdasarkan perawi sahabat dan hadisnya terhimpun dalam satu kelompok tanpa diklasifikasi tema-temanya, 4) *al-ma'ajim* yang disusun berdasarkan musnad sahabat atau disusun berdasarkan nama guru-guru kodifikator, berdasarkan urutan huruf hijaiyah, 5) *al-mustdarak* yang penghimpunan dan kodifikasi hadis-hadis Nabi Muhammad saw. sesuai dengan persyaratan salah seorang penyusun kitab tetapi belum *ditakhrij* di dalam kitabnya.

Daftar Pustaka

- Abdussalam, Abu Abdurrahman. *Dlarurah Al-Ihtimam Bi As-Sunan An-Nabawiyah*. Riyad: Dar Al-Manar, 1414.
- Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad. *Al-Wasit Fi Ulum Wa Musthalah Al-Hadis*. t.tp: Dar Al-Fikr Al-Arabi, n.d.
- Al-Hasani, Muhammad bin Alawi. *Al-Manhal Al-Lathif*, 1421.
- Al-Khatib, Muhammad Ujjaj. *As-Sunnah Qabl At-Tadwin*. Bairut: Dar Al-Fikr, 1980.
- Al-Kuttani, Muhammad bin Ja'far. *Ar-Risalah Al-Mustatrafah Li Bayan Masyhur Kutub As-Sunnah Al-Mushannafah*. Bairut: Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyah, 1986.
- Al-Qattan, Manna'. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Hadits*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- An-Nuaimi, Abu Hafs Mahmud bin Ahmad Tahhan. *Taysir Musthalah Al-Hadis*. t.tp: Maktabah Al-Ma'arif, 2004.
- As-Shalih, Subhi Ibrahim. *Ulum Al-Hadis Wa Musthalahuh: Ard Wa Dirasah*. Bairut: Dar Al-Ilmi, 1984.
- As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats. *Sunan Abi Daud, Juz 3*. Bairut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah, n.d.
- Hasyim, Abd al-Majid. *Ushul Al-Hadits Al-Nabawi*. Kairo: Dar Al-Syabab li At-Thiba'ah, 1986.
- Mazid, Ali Abdul Basit. *Minhaj Al-Muhadditsin Fi Al-Qarn Al-Awwal Al-Hijri Wa Hatta 'Asrina Al-Hadhir*. Al-Haiah Al-Misyriyah Al-Ammah li Al-Kitab, n.d.
- Muhdlar, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Krapyak: Multi Karya Grafika, n.d.
- Zahu, Muhammad Muhammad Abu. *Al-Hadis Wa Al-Muhadditsun*. Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1378.



DIROSAT

Journal of Islamic Studies

Volume 5, No. 1 Januari-Juni 2020

ISSN: 2541-1667 (print); 2541-1675 (online)
